

Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu pada abad 20

Oleh: Arif Rahman Hakim

ABSTRACT

Arabic grammar (*al-Nahwu*) is one of the most important disciplines to master in understanding the Islamic literatures (*kutub al-turats*). For its theoretical and philosophical complexity, learning *nahwu* becomes very difficult to the Arabic learners especially for non-Arabic speakers. Since the third century, the Arabic grammarian (*al-Nahwiyyun*) has tried to simplify *al-Nahwu* and make it easier to study (*taisīr al-nahwi*). This effort has continued until the 20th century when the Arabic scholars, such as Ibrahim Mustafa and Syauqi Dhaif, in Middle East felt the need of simplifying *nahwu* to overcome the Arabic learners' difficulty in understanding the complex traditional *nahwu* books which content many rules and principles. To realize the idea, they wrote many books and presented some new concepts in simplifying *nahwu*.

Keyword: Arabic Grammar (*al-nahwu*), Masterpiece, Learning.

A. Pendahuluan

Mempelajari bahasa asing sesungguhnya cukup dengan mempelajari empat keterampilan berbahasa (*al-maharah al-lughawiyah*) yaitu keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Termasuk ketika kita mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa asing bagi kita. Akan tetapi selain keempat keterampilan tersebut, ada juga beberapa unsur bahasa yang sangat perlu kita perhatikan, diantaranya adalah unsur gramatikal (kaidah)nya. Terutama dalam ilmu bahasa Arab, kaidah (*nahwu*) ini menjadi unsur yang sangat penting yang harus dipelajari secara utuh karena ia memiliki karakteristik tersendiri yang sangat istimewa dibanding dengan kaidah bahasa lain yaitu dengan adanya *I'rab* di dalamnya.¹

Dalam al Muqaddimah-nya, Ibnu Khaldun memandang "Ilmu Nahwu" sebagai bagian integral dari seluruh pilar linguistik Arab ('*Ulûm al-Lisân al Arab*) yang terdiri dari empat cabang ilmu, yakni: Ilmu Bahasa ('*Ilm al Lughah*), Ilmu Nahwu ('*Ilm al Nahwi*), Ilmu Bayan ('*Ilm al Bayân*) dan Ilmu Sastra ('*Ilm al*

¹ Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, Maktabah Syāmilah v.2.11, hal 353.

Adab).² Disiplin Nahwu ini pada masa formasinya sangat sederhana dan bersifat praktis. Didorong semangat rasa tanggung jawab terhadap agama, ilmu Nahwu dimaksudkan sebagai pelurusan terhadap bacaan-bacaan bahasa Arab (terutama ayat-ayat al-Qur'an) yang dianggap menyalahi bacaan konvensional.³ Kesalahan-kealahan bacaan tersebut dalam tradisi bahasa dan bangsa Arab disebut "*al-Lahn*", yaitu kekeliruan dalam berbahasa yang karenanya telah dianggap tidak fasih lagi.

Akan tetapi dari sudut pandang pembelajar bahasa Arab, justru kaidah nahwu ini dianggap sebagai sesuatu hal yang paling sulit dan melelahkan untuk dipelajari. Banyaknya aturan, adanya *I'rab* di setiap kata, harakat *muqaddarah* dan *'amil* adalah diantara kesulitan yang dihadapi pembelajar. Tidak jarang mereka yang sudah belajar bahasa Arab bertahun-tahun di madrasah atau pondok pesantren masih belum bisa selamat dari kesalahan-kesalahan *nahwiyah* ketika mereka bicara, membaca, atau menulis bahasa Arab. Hal ini bisa kita lihat sampai pelajar tingkat universitas dan bahkan sarjana bahasa Arabnya masih sulit untuk menerapkan kaidah nahwu dalam keterampilan berbahasa Arab mereka.

Hal ini terjadi tidak hanya di negeri kita yang bahasa Arab termasuk dalam bahasa asing, tetapi juga terjadi di negeri-negeri Timur Tengah dan Afrika Utara yang bahasa Arab merupakan bahasa ibu atau bahasa kedua bagi mereka. Juga tidak hanya terjadi di zaman ini ketika orang-orang lebih memilih bahasa Inggris sebagai bahasa hubungan internasional, tetapi juga sudah terjadi sejak dahulu ketika kekuasaan Islam berjaya memimpin peradaban dunia. Ketika itu ilmu nahwu dipelajari secara mendalam, dan termasuk dalam cabang ilmu keislaman yang setara dengan ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu fikih, ilmu hadist, ilmu tafsir dan lain-lainnya.

Dalamnya kajian ilmu nahwu yang dilakukan oleh para ulama-ulama terdahulu sehingga menghasilkan kaidah-kaidah yang begitu banyak dengan berbagai perbedaan pendapat diantara mereka sehingga melahirkan aliran-aliran tersendiri seperti aliran Kufah dan aliran Bashrah menyebabkan sulitnya mempelajari ilmu nahwu itu sendiri bagi para pelajar. Metode yang diterapkan dalam kitab-kitab referensi nahwu terdahulu pun semua menggunakan metode yang sama yaitu metode deduktif dengan contoh yang sangat kaku dan jauh dari

² Ibid, hal 352.

³ Ibid

realitas kehidupan siswa. Hingga pada awal abad 20 ketika banyak ulama dan intelektual muslim Mesir yang belajar ke berbagai perguruan tinggi ternama di Eropa kembali ke negeri mereka dengan membawa metode pendidikan yang lebih modern mulailah terdengar seruan untuk mempermudah pembelajaran ilmu nahwu.⁴

B. Definisi ilmu Nahwu dan mempermudah ilmu Nahwu (*taysir al-nahwi*)

Dikisahkan dari Abul Aswad ad-Du'ali, ketika ia melewati seseorang yang sedang membaca al-Qur'an, ia mendengar sang *qāri* membaca surat at-Taubah ayat 3 dengan ucapan,

اللَّهُ بِرِئَاءٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولِهِ) dengan

mengkasrahuruf *lam* pada kata *rasūlihi* yang seharusnya di *dhommah*. Menjadikan artinya "...Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan rasulnya..." Hal ini menyebabkan arti dari kalimat tersebut menjadi rusak dan menyesatkan. Seharusnya kalimat tersebut adalah,

أَنَّ اللَّهَ بِرِئَاءٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولِهِ) (

أَنَّ اللَّهَ بِرِئَاءٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولِهِ) "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin."

Karena mendengar perkataan ini, Abul Aswad ad-Du'ali menjadi ketakutan, ia takut keindahan Bahasa Arab menjadi rusak dan gagahnya Bahasa Arab ini menjadi hilang, padahal hal tersebut terjadi di awal mula daulah Islam. Kemudian hal ini disadari oleh khalifah Ali Bin Abi Thalib, sehingga ia memperbaiki keadaan ini dengan membuat pembagian kata, bab *inna* dan saudaranya, bentuk *idhofah* (penyandaran), kalimat *ta'ajjub* (kekaguman), kata tanya dan selainnya, kemudian Ali bin Abi Thalib berkata kepada Abul Aswad ad-Duali,

(إِذْ نَحَىٰ هَذَا النَّحْوُ) "Ikutilah jalan ini".⁵ Dari kalimat inilah, ilmu kaidah Bahasa Arab

disebut dengan ilmu nahwu. Jadi secara etimologis kata "*nahwu*" berasal dari

⁴ Abdullah al-Husain, *Taysir al-Nahwi 'inda 'Abbad Hasan fi kitabihi al-Nahwi al-Wafi*, Universitas Ummul Qura', Disertasi, 2010, hal. 19

⁵ Ahmad al-Hasyimi, *al-Qawaid al-Asasiyyah li al-Lughat al-Arabiyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr), hal. 5 pdf.

kata نَحْوًا - يَنْحُو - نَحْوًا dengan arti arah (*jihat*), jalan (*tharīq*), contoh (*mistlu*), ukuran (*miqdār*), dan tujuan (*qashdu*).⁶

Sedangkan secara terminologis definisi nahwu, seperti yang disebutkan oleh al-Shibān, yang mendapat kritik dari Dr. Ibrahim Mustafa dalam kitabnya, yaitu suatu ilmu yang mempelajari keadaan-keadaan dari akhir kata, *I'rab* atau *binā*⁷. Al-Hasyimi lebih lengkap dengan definisinya bahwa ilmu nahwu adalah kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan akhir kata dalam bahasa Arab yang terbentuk dari *tarkib* satu kata dengan kata lainnya dalam hal *I'rab* dan *bina* serta yang mengikutinya.⁸ Ibnu Jinnī menyebutkan bahwa ilmu nahwu adalah "menuju cara bicara orang Arab, dalam hal perubahan pada *i'rab* dan lainnya, seperti *tastniyah*, *jama'*, *tahqīr*, *taksīr*, *idhāfah*, *nasab*, *tarkīb* dan lainnya; agar orang yang bukan berbahasa Arab bisa meniru kefasihan orang Arab, sehingga mereka berbicara dengan bahasa Arab meskipun bukan orang Arab, dan jika mereka menyimpang dari bahasa Arab maka dikembalikan berdasarkan kaidah nahwu tersebut".⁹

Sementara makna "mempermudah" atau *taysir* (تيسير) secara kebahasaan berasal dari akar kata *ya-sa-ra* (ي - س - ر) yang berarti mudah. Kata *taysir* (تيسير) merupakan *isim masdar* dari kata *yassara* (يسر) yang merupakan *fi'il madhi* dengan penambahan satu huruf (ثلاثي مزيد بحرف) yang memberikan makna *muta'addi* (transitif). Sehingga makna *taysir* adalah membuat sesuatu menjadi mudah.

Sedangkan definisi operasional untuk frasa mempermudah ilmu nahwu (تيسير النحو) menurut para pakar ialah mengkondisikan ilmu nahwu dan sharaf

⁶ Al-Munjid fi al-Lughah, Dār al-Masyriq, Beirut. 2011, cet. 44. Hal. 795

⁷ Ibrahim Mushtafa, *Ihya al-Nahwi*, hal 1. Pdf.

http://ia600506.us.archive.org/10/items/ihhhhhh/Ehyau_Nnahw_1.pdf

⁸ Ahmad al-Hasyimi, *Op. Cit.* hal. 6, pdf.

⁹ Ibnu Jinnī, *al-Khasāish*, (Kairo, Dār al-Hadits: 2008) hal. 78

dengan format-format atau bentuk-bentuk yang diinginkan oleh pendidikan modern dengan cara menyederhanakan gambaran atau diskripsi *qawaid* yang dipaparkan kepada siswa.¹⁰ Sehingga menurut definisi ini, makna mempermudah (تيسير) menjadi terbatas pada bagaimana mengajarkan ilmu nahwu, bukan mempermudah ilmu nahwu itu sendiri.

Dalam definisi di atas terlihat bahwa para pakar kebahasaan Arab telah membedakan antara dua hal mengenai ilmu nahwu yaitu apa yang mereka sebut sebagai ilmu nahwu teoritis (النحو النظري) atau ilmu nahwu analitis (النحو العلمي)

(التحليلي) dan ilmu nahwu pedagogik (النحو التعليمي).¹¹ Ilmu nahwu teoritis

berdasar pada teori kebahasaan yang sangat teliti dan seksama dalam diskripsi dan penafsirannya, dengan menggunakan metode-metode yang paling akurat. Ia merupakan ilmu yang karakteristiknya adalah mempelajari dirinya sendiri dengan sangat dalam dan detail. Sementara ilmu nahwu pedagogik berada pada level fungsional dari ilmu nahwu yang berfungsi untuk meluruskan perkataan, selamat dalam ucapan, dan benar dalam tulisan. Ilmu nahwu pedagogik ini disusun berdasarkan kebutuhan siswa, dan dengan materi-materi yang diambil dari kumpulan kaidah yang dimuat dalam ilmu nahwu teoritis, dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan aspek-aspek lainnya dari pengajaran. Sehingga ilmu ini dibangun diatas pondasi ilmu bahasa, ilmu jiwa, dan ilmu pendidikan, tidak sebatas pada ilmu nahwu teoritis saja. Oleh karena itulah, dalam ilmu nahwu pedagogik ini sangat dibutuhkan usaha untuk mempermudah dan menyederhanakan.¹²

Karena luasnya cakupan pembahasan dalam ilmu nahwu pedagogik ini, maka tema mempermudah pembelajaran ilmu nahwu yang akan disajikan dalam makalah ini dibatasi hanya pada aspek buku/kitab/sumber belajar yang disusun

¹⁰ Muhammad Shari, *Taisir al-Nahwi; Mudhah am Dharurah*, fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Inabah Aljazair. www.faculty.ksu.edu.sa

¹¹ Abduh Rājihī, *al-Nahwu fi ta'līmi al-Arabiyyah li ghairi al-Nāthiqīn bihā*, Jurnal Tathwīr ta'līm al-Lughah al-Arabiyyah. <http://www.aahlalheeth.com/vb/showthread.php?t=252019>

¹² Ibid.

oleh para ulama sebagai upaya mereka mempermudah siswa dalam mempelajarinya.

C. Tujuan pembelajaran ilmu nahwu

Menurut Rusydi Ahmad Thuaimah, tujuan pembelajaran nahwu yang fungsional adalah:

1. Membekali peserta didik dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang dapat menjaga bahasanya dari kesalahan.
2. Mengembangkan pendidikan intelektual yang membawa mereka berpikir logis dan dapat membedakan antara struktur (*tarakib*), ungkapan-ungkapan (*'ibarat*), kata, dan kalimat.
3. Membiasakan peserta didik cermat dalam mengamati contoh-contoh melakukan perbandingan, analogi, dan penyimpulan (*kaidah*) dan mengembangkan rasa bahasa dan sastra (*dzauq lughawi*), karena kajian nahwu didasarkan atas analisis *lafazh*, ungkapan, *uslub* (gaya bahasa), dan dapat membedakan antara kalimat yang salah dan yang benar.
4. Melatih peserta didik agar mampu menirukan dan menyontoh kalimat, *uslub* (gaya bahasa), ungkapan dan performa kebahasaan (*al-ada' al-lughawi*) secara benar, serta mampu menilai performa (lisan maupun tulisan) yang salah menurut kaidah yang baik dan benar.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami apa yang didengar dan yang tertulis.
6. Membantu peserta didik agar benar dalam membaca, berbicara, dan menulis atau mampu menggunakan bahasa Arab lisan dan tulisan secara baik dan benar.¹³

Hasan Syahathah menambahkan beberapa poin dalam bukunya:

1. Mengembangkan materi kebahasaan siswa, dengan ungkapan dan contoh-contoh dari lingkungannya.
2. Membentuk kebiasaan berbahasa yang benar, agar siswa tidak terpengaruh dengan gaya bahasa *'amiyah*.¹⁴

¹³ Rusydi Ahmad thu'aimah dan Muhammad al-Sayyid Manna', *Tadrīs al-Arabiyyah fi al-Ta'lim al-'Am; Nazhariyyah wa Tajārib*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, 2000) Cet. 1, hal. 54-55.

Jadi ilmu nahwu bukanlah kumpulan kaidah gramatikal bahasa Arab yang harus dihafalkan rumus-rumusny tetapi ia hanyalah wasilah bagi para pelajar bahasa Arab untuk mampu memahami bahasa Arab secara lisan dan tulisan dengan pemahaman yang benar, selamat dari kesalahan dalam berbicara dan membaca serta dalam tulisan.¹⁵ Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* bahwa sesungguhnya penguasaan ilmu bahasa Arab (Nahwu) ialah mengetahui aturan-aturan dan kaidah-kaidah standar bahasa Arab secara khusus; ia merupakan ilmu tentang suatu cara bukan cara itu sendiri; bukan bahasa Arab itu sendiri; sama seperti orang yang mengetahui suatu keterampilan secara teoritis tetapi tidak menggunakannya secara praktis; seperti itulah mengetahui ilmu nahwu adalah mengetahui cara kerjanya bahasa Arab.¹⁶ Ibnu khaldun menambahkan bahwa banyak orang yang ahli dalam ilmu nahwu yang mendalami kaidah -kaidahnya secara teoritis ketika diminta untuk menuliskan satu atau dua baris surat untuk saudara atau kekasihnya ia banyak melakukan kesalahan dan tidak mampu menyusun rangkaian kata dan ungkapan yang dimaksud dengan ungkapan lisan orang Arab.¹⁷

Untuk mampu menguasai keterampilan menggunakan teori ilmu nahwu ini agar tujuan fungsionalnya bisa dicapai maka harus melatih dan mempraktekkannya dalam keterampilan berbahasa, baik *kalam*, *qira'ah*, maupun *kitabah*. Tidak mungkin seseorang mampu menguasainya hanya dengan menghafalkan rumus dan kaidahnya di luar kepala saja. Hal ini seperti yang dikatakan Ibnu Khaldun bahwa penguasaan ilmu nahwu hanya bisa diperoleh dengan berlatih bahasa Arab, mengulang-ulang mendengarnya, serta memahami strukturnya. Bukan diperoleh dengan mengetahui kaidah-kaidah yang telah disusun dan disimpulkan oleh para ulama. Karena kaidah-kaidah ini hanya bisa memberi manfaat ketika digunakan dengan bahasa Arab praktis.¹⁸

D. Mempermudah pembelajaran nahwu menurut pandangan ulama terdahulu (*al-qudamā*).

¹⁴ Hasan Syahatah, *Ta'lim al-lughat al-'Arabiyyah baina al-Nazhariyyat wa al-Tathbiq*, (Kairo: Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyyah, 1996) hal. 201

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibnu Khaldun, *Op Cit*, hal. 361

¹⁷ Ibid, hal. 362

¹⁸ Ibid, hal. 364

Sejak awal perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam para ulama sudah memberi perhatian besar terhadap pengembangan ilmu nahwu. Pada mulanya ilmu nahwu hanya terdiri dari beberapa kaidah yang diperoleh para ulama dari observasi mereka terhadap bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat Arab ketika itu. Sebagaimana diriwayatkan bahwa yang pertama diajarkan oleh Sayyidina Ali ra. kepada Abu al-Aswad adalah pembagian kata (*al-kalimat*), *innā wa akhawātuha*, *idhāfah*, *ta'ajjub*, *istifhām*, dan *imālah*. Kemudian Abu al-Aswad mengembangkannya lagi dan mengajarkannya kepada murid-muridnya hingga berlalu beberapa generasi dari beberapa negeri di wilayah kekuasaan Islam. Perkembangan ilmu Nahwu mencapai puncaknya pada masa Sibawaihi dan al-Kisa'i hingga para ulama mengkaji secara luas dan mendalam mengenai segala kaidah bahasa Arab.¹⁹ Mereka kemudian saling mengemukakan berbagai teori dan pendapat yang berbeda akan suatu pembahasan nahwu hingga membentuk aliran-aliran tersendiri, yaitu aliran Basrah, aliran Kufah, serta aliran Baghdad.²⁰

Para ulama nahwu dari berbagai aliran ini menuliskan teori dan pendapat mereka dalam banyak kitab besar yang mereka susun. Teori nahwu yang semula sederhana kemudian menjadi sangat rumit karena banyaknya perbedaan pendapat antar ulama dan aliran, masuknya pemikiran filsafat dalam teori nahwu seperti teori tentang *'āmil*, juga sikap mereka yang berlebihan dalam masalah *taqdīr*, *ta'wīl*, dan penggunaan *qiyās*.²¹ Rumitnya pembahasan nahwu dalam kitab-kitab para *nuhāt* ini menyulitkan para siswa dalam mempelajarinya kecuali bagi mereka yang sudah dalam ilmunya. Bahkan para siswa ketika itu menyamakan kitab Sibawaihi dengan lautan; mereka mengatakan kepada orang yang mempelajarinya “apakah kamu mengarungi lautan?”. Padahal laut bagi orang Arab ketika itu adalah hal yang ditakuti.²² Ini menunjukkan bahwa para siswa pada masa itu telah merasakan betapa sulitnya mengkaji dan mendalami ilmu nahwu karena luasnya pembahasan yang bagaikan lautan tak bertepi.

¹⁹ Ahmad al-Hasyimi, Op. Cit. hal. 6

²⁰ Muhammad Abdul Qādir Ahmad, *Thuruq ta'lim al-Lughat al-Arabiyyat*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1997) cet. 5 hal. 180

²¹ Ibid, hal. 180

²² Ibid, hal. 171

Melihat fenomena ini, untuk mempermudah pembelajaran nahwu kepada para siswa, para *al-qudamā* menyadari perlunya memberikan materi ilmu nahwu yang jelas, ringkas, padat, kepada para pelajar sesuai dengan tingkatan pendidikan mereka. Maka disusunlah buku-buku yang berupa ringkasan (*mukhtasar*) atau *matan* yang kadangkala satu buku bisa mengandung beberapa tema nahwu dasar yang ditulis secara ringkas dan sederhana sesuai dengan kebutuhan para pelajar. Para *al-qudamā* tidak terlalu larut dalam pembahasan kaidah yang mendalam dan rinci, mereka juga menjauhkan tulisan mereka dari berbagai perbedaan pendapat dalam suatu kaidah. Maka tidak ada tulisan mereka yang mempermasalahkan pendapat suatu aliran misalnya aliran Kufah dan Basrah. Hal ini mereka maksudkan agar ilmu nahwu mudah difahami oleh para pelajar ketika itu.²³

Diantara kitab-kitab yang ditulis oleh para *al-qudamā* yaitu kitab *al-jamal* karya al-zujāji (238 H), kitab *al-wādhīh* karya al-zabādi (379 H), kitab *al-Luma'* karya ibnu Jinnī (392 H), *Qatrūnnidā* karya Ibnu Hisyam al-anshari (761 H), dan yang paling fenomenal adalah kitab *Khulashah Alfīyyah* karya Abu Abdillah Muhammad Jamaluddin bin Malik.

Kebanyakan ulama *al-qudamā* pada pada sekitar 5 abad pertama hijriah yang menulis tentang kaidah bahasa Arab menggunakan pola penulisan berupa prosa atau syair yang mengandung segala aturan tentang bahasa Arab dalam kalimat-kalimat ringkas tetapi mengandung makna yang dalam dan luas. Untaian-untai syair ini memudahkan para pelajar untuk menghafalkannya karena ditulis dengan gaya bahasa yang indah. Karena tulisan-tulisan mereka berisi kaidah yang ringkas dan padat yang merupakan inti dan dasar-dasar dari aturan nahwu, mereka menamakan karya-karya mereka tersebut dengan nama *al-mukhtasar*, *al-mūjaz* atau *al-wajīz*, *al-muqaddimah* atau *al-madkhal*.

Kitab-kitab ringkas (*mukhtasar*) yang disusun para *al-qudamā* ini meskipun berbentuk ringkas tetapi tidak memiliki muatan untuk level yang sama. Kitab-kitab tersebut juga memiliki tingkatan berbagai level sesuai kemampuan siswanya. Pada masa itu para ulama nahwu sepakat bahwa cara atau metode yang paling sesuai untuk mendekati kaidah nahwu dengan pemahaman pelajar

²³ Muhammad Shari, *Taisīr al-Nahwi; Mūdḥah am Dharūrah*, fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Inabah Aljazair. www.faculty.ksu.edu.sa

adalah dengan cara meringkaskan kaidah-kaidahnya, menjauhkan diri dari penjelasan mengenai perbedaan pendapat antar ulama, menjelaskan tema dengan contoh-contoh dan tidak banyak memberikan *syahid* atau analisis kata-perkata.

Kelebihan dari karya-karya ulama terdahulu ini diantaranya adalah:²⁴

1. Dituliskan dalam bentuk prosa dan syair dengan pilihan diksi kata yang indah sehingga mudah bagi pelajar menghafalkannya.
2. Selektif dalam memilih tema-tema pembelajaran serta penyampaian yang bertahap sesuai dengan urutan materi yang paling dasar dan sederhana ke yang lebih rumit.
3. Jelas dalam pembatasan unsur tema dan masalahnya.

Beserta dengan kelebihan-kelebihan di atas kitab-kitab nahwu ini juga memiliki kekurangan diantaranya:

1. Karena ditulis dalam bentuk prosa dan syair sehingga kitab-kitab tersebut kurang memberikan perhatian tentang bentuk-bentuk *tarkib*, kalimat, atau *uslub*.
2. Contoh-contoh yang diberikan kurang mencukupi karena terbatas oleh gaya penulisan, serta tidak ditulis berdasarkan kebutuhan siswa serta latar belakang lingkungannya.
3. Tidak bertujuan untuk membentuk keterampilan dasar bahasa kepada siswa seperti keterampilan *kalam*, *qira'ah*, atau *kitabah*, tetapi lebih mengarahkan siswa untuk menguasai analisis bahasa Arab dan menambah pengetahuan mereka tentang kaidah teoritis nahwu.
4. Metode pengajaran yang digunakan untuk mempelajari kitab-kitab ini adalah dengan metode menghafal. Padahal, hafalnya siswa akan syair-syair suatu kaidah nahwu tidak bisa menjadi patokan bagi pemahaman mereka. Banyak saja siswa yang hafal berbagai syair ringkasan kitab nahwu tetapi ketika diminta untuk membaca, menulis atau menganalisis strukturnya masih tidak mengaplikasikan hafalannya.
5. Dilihat dari segi kepraktisan dalam mengajarkannya kepada siswa, kitab-kitab ini sulit untuk digunakan langsung untuk mengajar, apalagi dalam

²⁴ Ibid.

bentuk pembelajaran masa sekarang, sehingga membutuhkan kitab-kitab lain sebagai penjelas teori atau contoh-contohnya.²⁵

E. Mempermudah pembelajaran nahwu (*taysir al-nahwi*) pada abad 20 hingga sekarang.

Setelah lebih dari 12 abad ilmu nahwu berkembang baik di Timur Tengah maupun di negara lain seperti Andalus yang melahirkan kitab *Alfiyah Ibnu Malik*, hingga sekarang ilmu Nahwu masih tetap menjadi perhatian para ulama untuk mengkaji dan mempelajarinya. Dimulai dengan usaha yang dicurahkan oleh Rifā'at al-Thahtawi dalam bukunya *al-Tuhfat al-Maktabiyah li taqrīb al-Lughat al-Arabiyyah*, kemudian disusul oleh Hanafi Nashif dan kawan-kawan dalam buku *Qawāid al-Lughat al-Arabiyyah*, dan selanjutnya juga ada karya yang tersebar luas dalam dunia Islam yaitu buku *al-Nahwu al-Wādhīh* karya Ali al-Jārim dan Mushtafa Amīn.²⁶

Sejak dasawarsa terakhir abad 19 ketika Inggris melakukan ekspansi kekuasaannya di Mesir, banyak pelajar dan cendekiawan muslim Mesir yang menempuh pendidikan di Eropa terutama di universitas-universitas terkemuka di Perancis dan Inggris.²⁷ Hingga pada kuartal pertama abad 20, peradaban keilmuan Islam di Timur Tengah, terutama di Mesir sebagai pusat pendidikan Islam terbesar di dunia, benar-benar telah berakulturasi dengan peradaban keilmuan Eropa, ketika para ulama dan intelektual muslim yang memperluas keilmuan mereka di universitas-universitas terkemuka di Eropa, seperti Thaha Husain, Muhammad Abduh, dan Ali al-Jarim, kembali ke Mesir dan menjadi tokoh penting pendidikan di berbagai perguruan tinggi di Mesir. Pada saat inilah mulai muncul pemikiran-pemikiran baru mengenai pembelajaran ilmu nahwu. Ajakan untuk mempermudah ilmu nahwu dan pembelajarannya pun mulai dikumandangkan oleh para intelektual muslim seperti Taha Husain dan Ibrahim Musthafa. Bahkan pada tahun 1938 didirikan *lajnat taysir qawāid al-lughat al-'arabiyyah* (tim untuk mempermudah kaidah bahasa Arab) oleh Menteri bidang

²⁵ Ibid.

²⁶ 'Ala' Isma'il al-Hamzawi, *Mauqif Sya'iqi Dhaif min al-Darsu al-Nahwi*. Fakultas Adab Universitas Almania. www.saaaid.net/book/8/1428.doc

²⁷ Abdullah al-Husain, *Taysir al-Nahwi 'inda 'Abbad Hasan fi kitabih al-Nahwi al-Wafi*, Universitas Ummul Qura', Disertasi, 2010, hal. 19.

ilmu pengetahuan Mesir. Kemudian banyak muktamar yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga yang konsern terhadap upaya mempermudah ilmu nahwu ini. Diantaranya Muktamar Budaya Arab pertama oleh Universitas Liga Arab di Libanon pada tahun 1947; Muktamar Pemeriksa Bahasa Arab untuk tingkat *i'dādi* di Kairo tahun 1957; Muktamar Kementerian Pendidikan Mesir tahun 1964, 1968, dan 1975; serta Muktamar Persatuan Muslim Arab pada tahun 1976 di Khortoum.²⁸

Muktamar-muktamar ini telah menyepakati beberapa hal mengenai penyederhanaan ilmu nahwu yaitu:

1. Tidak menggunakan *i'rab taqdīri* juga menghilangkan *i'rab mahallī* pada kata dan kalimat.
2. tidak menyebutkan *dhamir mustatir* pada *fi'il*, juga tidak menyebutkan *muta'alliq mahdzūf* pada *zharaf* dan *jar wal majrūr*.
3. *Mudhaf ilaih* hanya di'*rabkan* dengan menyebut "*majrūr bil idhāfah*" tanpa menyebutkan kata "*mudhāf ilaih*".
4. Isim *kāna* di'*rab* sebagai *mubtada marfu'* dan *khabarkanya* sebagai *khobar mansūb*, sementara *isim innā* "*mansūb bi innā*", dan *khabarkanya* "*khobar marfu'*".
5. Mengi'*rab* cukup dengan menyebutkan fungsi kata dalam kalimat dan hukum *i'rabnya* tanpa *ta'wil*.²⁹

Semua muktamar yang diselenggarakan ini melibatkan banyak pakar dan intelektual muslim dari berbagai universitas Islam di Timur Tengah yang konsern terhadap perkembangan nahwu secara khusus dan bahasa Arab secara umum.

1. Para pakar pemikiran dalam mempermudah pembelajaran ilmu nahwu

Diantara ulama modern yang mengkontribusikan pemikirannya dalam pengembangan ilmu Nahwu di masa ini adalah Dr. Ibrahim Mustafa yang mengarang kitab *Ihyā an-Nahwi*, Dr. Syauqi Dhaif dengan karyanya *Tajdīd an-Nahwi* dan *Taisīr an-Nahwi at-Ta'līmī qadīman wa hadītsan ma'a nahji tajdīdīhi*, Dr. Abdul Muta'al al-Shua'aidi yang mengarang kitab *al-Nahwu al-Jadīd*, serta

²⁸ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Thuruq ta'līm al-Lughat al-Arabiyyah*, (Kairo: Darul Ma'arif, 1997) cet. 5, hal. 181.

²⁹ Ibid.

Dr. Muhammad Khair al-Hilwani yang menuangkan seluruh pemikiran dan pendapatnya tentang pembaruan ilmu Nahwu dalam kitabnya *al-Nahwu al-Muyassar*.

Dalam kitab-kitab yang disusun oleh para ulama Nahwu modern ini banyak usaha-usaha yang diperlihatkan oleh para penulisnya untuk mempermudah ilmu Nahwu, diantara mereka ada yang menyusun ulang urutan tahapan materi, ada yang membuat teori baru sehingga merubah beberapa kaidah yang telah disusun oleh ulama terdahulu, hingga ada juga yang secara ekstrim berusaha membuat teori kaidah bahasa Arab sendiri dan menyalahkan apa yang telah disusun oleh ulama terdahulu.

Dr. Ibrahim Mustafa, salah seorang pemuka pembaharu Nahwu merasa perlu untuk memperluas kajian ilmu Nahwu yang mencakup kajian hukum-hukum struktur kalimat dan rahasia pembentukan ungkapan, serta menganggap penting untuk menghilangkan teori tentang ‘*amil*. Dr. Ibrahim adalah seorang dosen pada fakultas Adab Universitas Fu’ad al-Awal (kini menjadi Universitas Kairo). Pada tahun 1936 ia menyelesaikan karyanya dibidang nahwu yang ia beri judul “*Ihyâ’ al-Nahwi*” (revitalisasi ilmu nahwu) dan setahun kemudian yaitu pada abulan Juli 1937 diterbitkan oleh *lajnat al-ta’lif wa al-tarjamah wa al-nasyr* Kairo. Ia menyusun kitabnya *Ihya al-Nahwi* atas dasar pemikiran bahwa:

1. *Harakat I’rab* bukanlah hukum *lafzhi* dari kata yang bersangkutan, melainkan ia merupakan penanda bagi maknanya.³⁰ Harakat dhommah adalah penanda *Isnad*, harakat kasrah adalah penanda *idhafah*, sedangkan harakat fathah bukanlah penanda *I’rab*, ia hanyalah harakat yang dirasa ringan dan disukai oleh orang Arab untuk akhir kata, seperti sukun yang disenangi oleh orang ‘*amiyah* untuk mengakhiri kata dalam ucapan mereka.
2. Tidak ada ‘*illah*, yang menjadi ‘*amil* dari suatu kalimat adalah si pembicara itu sendiri.³¹
3. Tidak ada ‘*alamat asal* (*ashliyyah*) dan *alamat cabang* (*far’iyyah*)³²

³⁰ Ibrahim Musthafa, Op. Cit., hal. 49-50.

³¹ *Ibid*, hal. 31

³² *Ibid*, hal. 108

Pendapat Dr. Ibrahim mengenai ilmu nahwu lebih menekankan pada aspek makna ketimbang penanda *I'rab* dari akhir setiap kata.³³ Ini, menurut beliau, berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh para ulama nahwu terdahulu. Ia mengutip dalam bab pertama kitabnya *Ihya al-Nahwi* pendapat al-Fākihī dan ash-Shibān tentang definisi ilmu nahwu: suatu ilmu untuk mengetahui kondisi dari akhir sebuah kata, *I'rab* atau *binā*. Ia mengkritisi pendapat ini dan mengatakan bahwa para ulama ilmu nahwu telah mengkerdilkan pembahasannya hanya pada huruf akhir dari sebuah kata bahkan mengkhususkannya pada hal 'irab atau bina. Mereka hanya berbicara mengenai sebab-sebab atau 'illah dari tetapnya harakat akhir kalimat seperti misal kalimat *تَعَلَّمَ الْعِلْمَ* maka fi'il ini tetap (*mabni*) berharakat sukun karena bertemu dengan huruf *ta'* *mutaharrikah*. Definisi para ulama ini telah mengecilkan dan mempersempit pembahasan ilmu nahwu hanya pada lingkup yang sangat sempit. Oleh karena itulah, kata Dr. Ibrahim, kami berpendapat bahwa definisi ilmu nahwu adalah: kaidah-kaidah pembentukan kalimat dan penjelasan dari apa-apa yang wajib bagi sebuah kata dalam suatu struktur kalimat, atau sebuah kalimat dengan kalimat yang lain sehingga ungkapan menjadi konsisten dan bisa menghasilkan makna.³⁴

Menurut teori yang dikemukakan oleh Dr. Ibrahim di atas yang mengatakan bahwa *Harakat I'rab* bukanlah hukum *lafzhi* dari kata yang bersangkutan, melainkan ia merupakan penanda bagi maknanya; harakat *dhommah* adalah penanda *Isnad*, harakat *kasrah* adalah penanda *idhafah*, sedangkan harakat *fathah* bukanlah penanda *I'rab*, ia hanyalah harakat yang dirasa ringan dan disukai oleh orang Arab untuk akhir kata, seperti sukun yang disenangi oleh orang 'amiyah untuk mengakhiri kata dalam ucapan mereka, maka semua isim yang berharakat *dhommah* akan menunjukkan bahwa ia adalah subjek yang sedang dibicarakan. Misalnya kalimat *تَعَلَّمَ الطَّالِبُ* maka kata *الطَّالِبُ* adalah yang menjadi pusat pembicaraan (*المتحدث عنه*), dalam hal ini kata *at-thalibu*

³³ *Ibid*, hal. 42

³⁴ *Ibid*, hal. 1-3

menjadi *fa'il* (subjek). Begitu juga dengan kalimat *الطالب يتعلم في الجامعة* dimana *at-thālibu* menjadi *al-mubtada'* ia juga menjadi pusat pembicaraan (*المتحدث عنه*). Contoh yang lain adalah *يا طالب, سئل الطالب, الطالب ماهر* (المتحدث عنه). *اذهب إلى الجامعة!* semua kata yang berharakat dhommah dalam kalimat-kalimat ini adalah, menurut Dr. Ibrahim, menjadi satu makna yaitu sebagai *المتحدث عنه* (yang menjadi pusat pembicaraan). Ini artinya teori beliau telah menyederhanakan beberapa istilah dasar yang dikenal dalam kitab-kitab nahwu sebelumnya yaitu *fa'il, nāibul fa'il, mubtada, khabar*, dan semua posisi *marfu'* bagi *isim* dalam struktur bahasa Arab.

Selain Dr. Ibrahim kita juga mengenal seorang pemikir besar dalam perkembangan bahasa Arab di abad 20 ini, yang buku-bukunya banyak dijadikan referensi dalam pengajaran bahasa Arab di berbagai negara, beliau adalah Dr. Syauqi Dhaif. Beliau menuangkan pemikirannya tentang pembaruan ilmu nahwu dalam beberapa bukunya yaitu *Tajdid al-Nahwi* (1982), *Taisiraat Lughawiyah* (1990), dan *Taisiru al-Nahwi al-Ta'limi Qadiman wa Haditsan ma'a Nahji Tajdidihi* (1986). Diantara ketiga buku ini, yang paling masyhur dalam khazanah ilmu nahwu adalah yang pertama yaitu *Tajdīd al-Nahwi*.

Pemikiran Syauqi Dhaif dalam pembaharuan nahwu kurang lebih sama dengan konsep-konsep yang digagas oleh Ibnu Madha, yang merupakan ulama kritikus nahwu di masa klasik, hal ini dibuktikan dengan upaya beliau terhadap pen-*tahqiq*-an buku *al-Radd ala al-Nuhat* karangan Ibnu Madha. Beliau juga sependapat tentang pembuangan teori 'amil, membuang *'ilat tsawani* dan *tsawalits*, pembatalan teori qiyas, dan juga meniadakan analisa teori-teori tanpa praktik, seperti *i'lal*.³⁵ Hanya saja dalam *tahqiq*-annya beliau menambahkan pendapat-pendapat yang mengokohkan teori-teori yang ada dalam buku tersebut.

Dalam pen-*tahqiq*-annya terhadap kitab *al-Radd 'ala al-Nuhāt* beliau menawarkan beberapa hal yang terkait dengan usaha pembaruan nahwu, yaitu:

³⁵ 'Ala' Isma'il al-Hamzawi, *Mauqif Syauqi Dhaif min al-Darsu al-Nahwi*, hal. 11-17.
www.saa'id.net/book/8/1428.doc

1. Penyusunan kembali bab-bab dalam nahwu yang tumpang tindih, menambahkan, dan mengumpulkan bab-bab yang dianggap sejenis. Seperti contoh Bab *كان واخوتها* hendaknya dimasukkan pada bab *fi'il lazim*. Teori merofa'kan isim dan menashobkan *khobar* diubah dengan isimnya menjadi failnya dan *khobarnya* menjadi hal saja.
2. Menghapus dua peng-*i'rab*-an, yaitu *taqdiri* dan *mahalli*. Contoh dari *I'rab taqdiri* adalah *جاء الفتى* dibaca *rofa'* tanpa harus menyebutkan *rofa' muqoddar* yang aslinya *dhommah*.
3. Menghapus *i'rab* yang tidak efisien untuk kebenaran dalam pengucapan. *I'rab* yang dianggap tidak efisien tersebut adalah bab *ististna'*, bab *adawat syarat*, *kam istifhamiyah* dan *khabariyah*, kata *لاسيما* dan *ان* yang disukai.
4. Meletakkan pengertian-pengertian dan kaidah-kaidah yang lebih spesifik pada sebagian bab-bab nahwu. Secara garis besar Syauqi Dhaif berpendapat ada tiga definisi topik pembahasan materi nahwu yang perlu diperbaharui, yaitu bab *Maf'ul Mutlaq*, *Maf'ul ma'ah*, dan bab *hal*.
5. Membuang penambahan-penambahan dalam bab nahwu yang tidak penting. Seperti pembuangan kaidah-kaidah *isim alat*, karena *isim alat* bersandar pada *sima'i*, dan tidak membutuhkan kaidah.
6. Penambahan topik yang dianggap signifikan. Seperti penambahan pembahasan khusus yang disertai kaidah-kaidah pengucapan atau *makhraj*, kerana dapat menumbuhkan kesadaran dalam menjaga al-Quran.³⁶

Dari banyak pemikiran mengenai mempermudah ilmu nahwu (تيسير النحو) yang disumbangkan oleh para pakar pendidikan bahasa Arab di atas, tidak banyak yang bisa diterapkan, secara riil, dalam pembelajaran nahwu. Terutama ketika ide *taysir nahwi* tersebut ditujukan pada aspek nahwu itu sendiri (النحو النظري). Seperti penyederhanaan tanda *i'rab* oleh Ibrahim Mushtafa ataupun penghilangan *'amil*. Karena yang diinginkan oleh para pakar pendidikan bukanlah menyederhanakan ilmu nahwu melainkan mempermudah siswa dalam

³⁶ Ibnu Madha, *Kitāb al-Radd 'ala al-Nuhāt: tahqīq* Syauqi Dhaif (Kairo: Dār al-Ma'arif) hal. 60. pdf

proses pembelajaran nahwu (النحو التربوي). Kegagalan usaha mempermudah ilmu nahwu teoritis ini juga berhubungan dengan tidak adanya dukungan dari pihak pemerintah di Timur Tengah.³⁷ Hal terbaik yang dilakukan oleh para ulama dan pakar pendidikan bahasa Arab untuk mempermudah pembelajaran nahwu di abad 20 ini adalah dengan menyusun buku ajar atau kitab referensi ilmu nahwu yang menggunakan metode modern yang sesuai dengan sistem pembelajaran dan kebutuhan siswa pada masa ini.

2. Karya-karya (*kitāb*) ulama dalam mempermudah pembelajaran nahwu

Jika para ulama terdahulu berusaha mempermudah pembelajaran ilmu nahwu dengan membuat ringkasan kaidah dengan bahasa yang singkat, padat, dan indah berupa syair dan prosa, berbeda halnya dengan apa yang diusahakan oleh para ulama dan intelektual nahwu di abad 20 hingga sekarang. Ini karena konsep mereka dalam mempermudah ilmu nahwu ialah mengkondisikan ilmu nahwu dan sharaf dengan format-format atau bentuk-bentuk yang diinginkan oleh pendidikan modern dengan cara menyederhanakan gambaran atau diskripsi *qawaid* yang dipaparkan kepada siswa.³⁸ Sehingga, kitab atau buku yang dihasilkan oleh para ulama ini juga berbeda konsepnya dengan karya ulama terdahulu. Kitab-kitab yang mereka hasilkan disusun sesuai dengan metode-metode yang berkembang dalam pembelajaran nahwu, contoh-contoh yang diberikan juga lebih bervariasi dan dekat dengan kehidupan siswa. Selain itu yang paling berbeda adalah dengan disusunnya buku ajar (*al-kutub al-madrasiyyah*) nahwu yang tidak hanya memuat kaidah beserta contoh-contohnya tetapi juga disertai dengan banyak latihan (*tadrībāt*) untuk melatih keterampilan siswa dalam menerapkan kaidah nahwu yang mereka pelajari. Hal ini karena mempelajari ilmu nahwu bukan bertujuan untuk mempelajari ilmu nahwu itu sendiri tapi menjadikannya sebagai sarana agar mampu berbicara bahasa Arab fasih, membaca dengan benar, dan menulis sesuai dengan aturan yang digunakan oleh orang Arab *fusha*.³⁹

³⁷ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Op. Cit.*, hal. 183

³⁸ Muhammad Shari, *Taisir al-Nahwi; Mūdhaḥ am Dharūrah*.

³⁹ Abdul 'Alim Ibrahim, *al-Muwajjih al-fannī li mudarrisī al-lughat al-'arabiyyah*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1984), cet. 13. Hal. 203

Abdul ‘Alim Ibrahim menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan mempermudah pembelajaran ilmu nahwu:

- a. Hendaknya membatasi materi hanya pada bab-bab yang memiliki hubungan langsung dengan *dabthu al-kalām* (meluruskan *skill* kebahasaan sesuai dengan kaidah bahasa Arab).
- b. Pembahasan tentang sharaf hendaklah pada aspek aplikasinya. Misalnya membahas tentang *mujarrad* dan *mazīd* maka diarahkan untuk bagaimana siswa mampu menemukan kosakata dalam kamus.
- c. Bertahap dalam pemaparan kaidah, sehingga satu materi tidak langsung dihabiskan dalam satu bab tapi dijelaskan secara global pada satu bab kemudian diulang lagi pada bab materi selanjutnya berikut dengan penambahan rinciannya
- d. Menjadikan bahasa sebagai dasar pembelajaran ilmu nahwu, sehingga contoh yang diberikan hendaknya yang berhubungan dengan kehidupan siswa, dengan menambahkan ragam pengalaman dan budaya dalam kehidupan mereka.
- e. Menghindari penjelasan dengan diagram-diagram yang rumit, yang menjadikan pembelajaran nahwu mirip seperti pembelajaran kaidah matematika.
- f. Latihan yang diberikan sebatas pada bagaimana siswa mampu menerapkan kaidah dalam pembentukan kalimat dan memberikan *syakal* yang tepat. Latihan juga tidak perlu meminta siswa membuat kalimat yang rumit dengan aturan-aturan yang khusus serta tidak perlu meminta mereka menyebutkan definisi, pembagian, dan teks kaidahnya.⁴⁰

Diantara kitab-kitab nahwu karya ulama di abad 20 ini adalah:

a. *Jāmi’ al-Durūs al-‘Arabiyyah*

Kitab ini adalah karya besar dari Syaikh Mushtafa al-Ghalayaini. Kitab ini sebenarnya sama seperti kitab-kitab nahwu yang dikarang oleh para ulama terdahulu karena metode yang mereka gunakan sama yaitu metode *qiyasi* atau deduktif. Kitab ini, sebagaimana model metode *qiyasi*, memaparkan terlebih

⁴⁰ Ibid, Hal. 209-212

dahulu suatu kaidah kemudian memberikan contohnya. Contoh yang digunakan dalam kitab ini banyak diambil dari al-Qur'an dan syair-syair Arab. Yang membedakan kitab ini dengan kitab-kitab nahwu sebelumnya adalah model penulisannya yang sudah menggunakan pembagian bab yang lebih sistematis dan gradual. Pembahasan mengenai *isim* dan segala yang berkaitan dengannya dibahas dalam satu bab, begitu juga dengan *fi'il*. Bab-bab yang membahas aturan I'rab yang sama misalnya mengenai *mubtada'*, *khobar*, *fa'il*, dan *isim marfu'* lainnya dibahas dan dikumpulkan menjadi satu tema besar *marfū'āt al-asmā*. Sehingga, kitab ini tampak lebih tematik dalam penyusunan babnya. Selain itu juga kitab ini telah menggunakan penomoran pada poin-poin penjelasannya, hal yang sangat berbeda dengan model penulisan kitab ulama terdahulu (al-qudamā).

Dengan pembaruan dalam sistematika penyusunan tema dan teknik penulisan ini al-Ghalayaini telah berhasil memberikan kitab nahwu yang lebih mudah untuk dipelajari oleh siswa. Akan tetapi, kitab ini tidak memberikan ruang latihan (*tamrīnāt/tadrībāt*) bagi siswa untuk mengaplikasikan pemahaman mereka sehingga kitab ini tidak bisa dimasukkan dalam buku ajar nahwu, tetapi lebih tepat sebagai buku referensi ilmu nahwu, yang bisa digunakan oleh siswa yang telah memiliki dasar dalam nahwu dan ingin memperdalam pemahamannya. Barangkali karena hal inilah, kitab ini banyak digunakan di Indonesia terutama oleh mahasiswa jurusan Bahasa Arab di berbagai perguruan tinggi Islam.

b. Al-Nahwu al-Wādhih

Ini adalah karya fenomenal dari Syaikh Ali Jarim dan Syaikh Mushtafa Amin. Kitab ini terdiri dari dua tingkatan yaitu *ibtidaiyyah* dan *tsanawiyyah*, dan masing-masing tingkatan terdiri dari 3 bagian (*juz*). Ini adalah kitab nahwu pertama yang memiliki penampilan yang sangat berbeda bahkan bertentangan dengan model kitab-kitab nahwu sebelumnya. Jika kitab-kitab sebelumnya menggunakan metode deduktif yang diawali dengan kaidah kemudian contoh-contoh, maka metode kitab ini adalah kebalikannya yaitu menggunakan metode induktif (*istiqrā i*). Setiap materi dimulai dengan contoh-contoh berupa kalimat-kalimat bebas yang mengandung pola kaidah nahwu yang ingin dibelajarkan, kemudian penjelasan dan analisa mengenai contoh-contoh tersebut yang menggiring siswa untuk menganalisis dan mengambil kesimpulan sendiri

mengenai kaidah yang terkandung di dalamnya, setelah itu baru disebutkan kaidah nahwunya. Kitab ini dilengkapi dengan banyak latihan dengan beragam variasinya sehingga memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk mengaplikasikan pemahamannya. Kitab ini memiliki sistematika penulisan dengan graduasi tingkat kesulitan yang terukur, satu materi tidak langsung diselesaikan dalam satu bab pembahasan. Misalnya pembahasan tentang *mubtada'* dan *khobar* ada di buku 1 *ibtidaiyyah*, kemudian dibahas lagi di buku 3 dengan penambahan bentuk-bentuk *khobarnya*, selanjutnya di buku 1 tingkat *tsanawiyyah* dikaji lagi dengan materi yang lebih sulit yaitu penghapusan (*al-hadzfu*) *mubtada'* atau *khobar*.

Kitab ini, seperti yang disebutkan penulis dalam kata pengantarnya, mendapat sambutan yang sangat luas baik dari para pengajar bahasa Arab maupun dari para pelajar, tidak hanya diterima di mesir dimana kitab ini dilahirkan tapi juga di berbagai negeri dimana bahasa Arab diajarkan.⁴¹ Kitab ini termasuk buku ajar nahwu yang paling banyak digunakan termasuk di pondok-pondok pesantren modern di Indonesia karena sistematika dan metode penulisannya yang banyak memberikan contoh dan latihan sehingga mempermudah pelajar dan pengajar dalam proses pembelajarannya. Siswa bisa lebih aktif dalam proses pembelajaran, mereka yang menyimpulkan kaidah setelah pembahasan dan mereka pula yang mengerjakan latihannya, sementara guru hanya berperan mengarahkan dan memberi petunjuk.⁴²

c. *Al-Qawāid al-‘Arabiyyah al-Muyassarah; Silsilatun fī Ta’līm al-Nahwi al-‘Arabi li Ghair al-‘Arab*

Ini adalah karya dari tiga pakar pendidikan bahasa Arab bagi non-Arab yaitu Dr. Isma’il Shini, Dr. Ibrahim Yusuf dan Muhammad Rifa’i. Terbit pertama kali pada tahun 1982. Kitab ini ditujukan untuk para pelajar bahasa Arab yang non-Arab. Oleh karena itulah kitab ini memiliki beberapa keistimewaan yaitu:

- 1) Batasan jumlah kosakata (*mufradat*). pada setiap level dari kitab ini jumlah kosakata yang digunakan dibatasi yaitu seribu kosakata untuk level 1, dua ribu kosakata untuk level 2, dan tiga ribu kosakata untuk level 3.

⁴¹ Ali al-Jarim dan Mushtafa Amin, *al-Nahwu al-wādhīh fī Qawāidi al-lughat al-‘arabiyyah*, (Beirut: al-maktabat al-lughawīyyat) hal. 5

⁴² Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Op. Cit.*, hal. 192

- 2) Dasar dalam penyusunan materinya adalah memilih materi yang tepat guna bagi para pelajar, menghindari istilah-istilah yang tidak berguna dan uslub-uslub yang bertentangan dengan aturan umum yang dikenal.
- 3) Latihan yang banyak dan bervariasi, dengan gradasi tingkat kesulitan, dari yang mudah ke lebih sulit, dimana setiap latihan dimulai dengan latihan membedakan hingga latihan penggunaan secara bebas. Latihan-latihan ini juga tetap difokuskan untuk pemerolehan keterampilan kebahasaan dimana bentuk-bentuk latihan yang digunakan pada akhirnya mampu membantu siswa membaca, memahami, dan mengungkapkan (*kalām wa kitābah*) dengan benar.
- 4) Kandungan materi teks dan latihan yang memperhatikan budaya Arab dan Islam.⁴³

Kitab ini sama seperti kitab *al-Nahwu al-Wadhih* yang menggunakan metode induktif. Hanya saja untuk contoh-contoh kaidah yang diberikan dalam kitab ini menggunakan teks-teks lengkap dengan tema-tema yang berbeda yang berbungan dengan budaya Arab dan Islam.

Kemudahan dalam mempelajari nahwu sebagai bagian integral dalam pembelajaran bahasa Arab sangat dirasakan dalam kitab ini. Hal ini dapat kita lihat dalam setiap bab dari isi kitab ini. Contoh-contoh yang diberikan melatih aplikasi kaidah nahwu dalam keterampilan membaca (*mahārat al-qirā'at*), latihan-latihannya mengasah keterampilan menulis dan berbicara. Sehingga apa yang diinginkan oleh para pakar, ulama, dan intelektual agar pembelajaran ilmu nahwu benar-benar menjadi sarana untuk menyelamatkan lisan dan tulisan dari kesalahan dan *lahn* bisa diwujudkan melalui kitab ini.

d. Al-nahwu al-wazhīfī

Ini merupakan salah satu karya dari pakar pembelajaran bahasa Arab yang juga pernah menjabat direktur penelitian bahasa Arab kementerian pendidikan dan pengajaran Mesir, Abdul Alim Ibrahim. Kitab ini berbeda dengan kitab atau buku ajar nahwu lainnya yang banyak menjelaskan mengenai kaidah-kaidah nahwu. Ia tidak banyak menyebutkan kaidah atau aturan nahwu, ia lebih

⁴³ Muhammad Isma'il Shini, dkk. *Al-Qawāid al-'Arabiyyah al-Muyassarah; Silsilatun fī Ta'līm al-Nahwi al-'Arabi li Ghair al-'Arab*, (Riyadh: Universitas Malik Sa'ud, 1990), hal. ح – ك

fokus pada bagaimana kaidah itu ada dan diterapkan dalam kalimat-kalimat sempurna. Sebagaimana judulnya, kitab ini berusaha menjelaskan nahwu dalam aspek fungsionalnya (الوظيفي) bukan pada aspek teoritisnya (النظري). Seperti yang dijelaskan oleh penulisnya, bahwa yang dimaksud dengan nahwu fungsional adalah sekupulan kaidah yang menuntun kepada fungsi dasar dari ilmu nahwu yaitu agar kata-kata menjadi benar, selamat dari kesalahan lisan dan tulisan.⁴⁴ Sehingga kaidah-kaidah yang harus dipelajari siswa untuk tujuan ini cukup terbatas, tidak harus mengkaji seluruh isi nahwu dengan berbagai kompleksitasnya. Dengan memilahkan kaidah mana saja yang diperlukan untuk dipelajari akan memudahkan siswa untuk memahami dan menerapkannya secara lisan dan tulisan. Kitab ini memiliki karakteristik diantaranya:

- 1) Kitab ini lebih ditujukan kepada mereka yang sudah pernah belajar nahwu tetapi tidak bisa memahami dan menerapkannya dalam praktek. Karena itulah kitab ini tidak memaparkan kaidah kecuali sangat sedikit sekedar membantu siswa *merecall* pemahaman mereka sebelumnya.
- 2) Setiap bab dikumpulkan untuk satu tema yang sama dan semua merangkum seluruh aspek pembahasan sub-babnya. Misalnya pada bab *al-asmā al-mansūbah*, diberikan contoh-contoh kalimat yang mengandung *isim* yang *mansub*, dari seluruh *'amil nashab*, seperti *maf'ul bih*, *maf'ul muthlaq*, *hāl*, dan lain-lain. Kemudian masing-masing sub-bab juga diberikan contoh-contoh yang lengkap yang terkait dengannya. Seperti *maf'ul bih*, maka juga diberikan contoh mengenai *isim fi'il*, *ighrā*, *tahdzīr*, *ikhtishas*, dan lain-lain yang terkait dengan pembahasan *maf'ul bih*. Sehingga siswa bisa melihat gambaran yang utuh mengenai bab yang ia pelajari.
- 3) Setiap pembahasan selalu diawali dengan contoh-contoh, kemudian latihan-latihan yang harus dikerjakan oleh siswa. Setiap latihan yang sudah dikerjakan oleh siswa akan diikuti dengan jawaban yang sudah tersedia sehingga siswa bisa membandingkan jawaban mereka dengan jawaban yang benar.

⁴⁴ Abdul Alim Ibrahim, *al-Nahwu al-Wazhīfī*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1982) cet. 5. Hal. ٥

4) Contoh-contoh dan latihan-latihan yang disebutkan dalam kitab ini terdiri dari sekitar 830 ayat al-Qur'an, 50 hadits Nabi saw., 120 ungkapan para sastrawan, 1000 syair-syair klasik dan modern, dan 2450 kalimat yang disusun sendiri oleh penulis dengan tetap mempertimbangkan aspek keindahan dan kefasihan bahasanya. Bahkan penulis menyebutkan bahwa seandainya tidak mempertimbangkan tebalnya kitab ini niscaya ia akan memberikan contoh yang jauh lebih banyak lagi. Hal ini karena menurut beliau cara terbaik untuk memperoleh pemahaman utuh akan nahwu adalah dengan mempraktekannya secara fungsional (*wazhīfī*).⁴⁵

Meskipun kitab ini disusun dengan cara yang sangat berbeda dari kitab nahwu ulama-ulama sebelumnya dan penulisnya juga termasuk tokoh pembelajaran bahasa Arab modern, dengan kerendahan hatinya penulis menyebutkan bahwa kitabnya ini bukanlah pengganti dari kitab-kitab nahwu ulama terdahulu, ia hanya merupakan penyempurna dari kekosongan penerapan (*tathbīqī*) dan aspek fungsional (*wazhīfī*) dari kitab-kitab tersebut.⁴⁶

F. Kesimpulan

Taysir al-nahwi atau mempermudah ilmu nahwu memang secara istilah lahir di abad 20, tapi ide dan konsepnya sudah ada sejak ratusan tahun lalu dengan dipelopori oleh Ibnu Madha. Pada abad 20 *taysir al-nahwi* berkembang dari ide menjadi kebutuhan yang tidak bisa dielakkan karena bahasa Arab menjadi salah satu bahasa yang dipelajari di seluruh dunia, tidak hanya oleh orang Arab tapi juga non-Arab.

Taysir al-nahwi ini menyentuh dua aspek yaitu ilmu nahwu teoritis (النحو) dan ilmu nahwu pedagogik (النحو التعليمي / النحو التربوي) (النظري). Hanya saja yang disepakati oleh para pakar adalah mempermudah ilmu nahwu dari aspek pengajaran/pembelajarannya. Sehingga yang perlu diperhatikan dalam upaya ini adalah tidak hanya tentang ilmu nahwu saja, tetapi juga tentang metode

⁴⁵ Ibid, hal. ك - س

⁴⁶ Ibid, hal. ع

pembelajarannya, graduasi materi, variasi latihan, evaluasi, dan lain-lain⁴⁷ yang berkenaan dengan teori pembelajaran bahasa yang efektif dan efisien untuk mendekatkan pemahaman siswa dengan materi nahwu dan untuk melatih pemahaman yang sudah mereka peroleh sehingga menjadi pendukung keterampilan berbahasa mereka, lisan maupun tulisan.

Diantara kitab yang dihasilkan oleh para pakar dan ulama dalam upaya mempermudah pembelajaran nahwu adalah *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah* karya Syaikh Mushtafa al-Ghalayaini, *Al-Nahwu al-Wādhīh* karya Ali Jarim dan Mushtafa Amin, serta *Al-Qawā'id al-'Arabiyyah al-Muyassarah; Silsilatun fī Ta'līm al-Nahwi al-'Arabi li Ghair al-'Arab* karya Isma'il Shini dkk, serta *al-Nahwu al-Wadhīfī* karya Abdul Alim Ibrahim. Masing-masing kitab ini memiliki karakteristik tersendiri tergantung dari interpretasi para penulisnya terhadap konsep mempermudah pembelajaran ilmu nahwu (*taysīr al-nahwī*). Tapi dari segi materi ilmu nahwu teoritisnya (*al-nahwu al-nazharī*) tidak lepas dari kaidah yang sudah ada dalam kitab-kitab nahwu klasik.

⁴⁷ Muhammad Shari, *Taysīr al-Nahwi fī Dhaw'i ilmi Tadrīs al-lughāt*, Universitas Inābat Aljazair, www.al5aatr.com/researches/16/63w_taisir_naho.doc

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul 'Alim Ibrahim, *al-Muwajjih al-fannī li mudarrisī al-lughat al-'arabiyyah*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1984), cet. 13.
- Abdul 'Alim Ibrahim, *al-Nahwu al-Wazhīfī*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1982) cet. 5.
- Abdullah al-Husain, *Taysir al-Nahwi 'inda 'Abbad Hasan fi kitabihī al-Nahwi al-Wafī*, Universitas Ummul Qura', Disertasi, 2010
- Ahmad al-Hasyimi, *al-Qawāid al-Asasiyyah li al-Lughat al-Arabiyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr), pdf.
- Ali al-Jarim dan Mushtafa Amin, *al-Nahwu al-wādhīh fi Qawāidi al-lughat al-'arabiyyah*, (Beirut: al-maktabat al-lughawīyyat)
- Al-Munjid fi al-Lughah, Dār al-Masyriq, Beirut. 2011, cet. 44.
- Hasan Syahatah, *Ta'lim al-lughat al-'Arabiyyah baina al-Nazhariyyat wa al-Tathbiq*, (Kairo: Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyyah, 1996)
- Ibnu Jinnī, *al-Khasāish*, (Kairo, Dār al-Hadits: 2008)
- Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, *Maktabah Syāmilah* v.2.11.
- Ibnu Madha, *Kitāb al-Radd 'ala al-Nuhāt: tahqīq* Syauqi Dhaif (Kairo: Dār al-Ma'arif) pdf.
- Muhammad Isma'il Shini, dkk. *Al-Qawāid al-'Arabiyyah al-Muyassarah; Silsilatun fi Ta'līm al-Nahwi al-'Arabi li Ghair al-'Arab*, (Riyadh: Universitas Malik Sa'ud, 1990)
- Rusydi Ahmad thu'aimah dan Muhammad al-Sayyid Manna', *Tadrīs al-Arabiyyah fi al-Ta'lim al-'Am; Nazhariyyah wa Tajārib*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, 2000)

Internet

- 'Ala' Isma'il al-Hamzawi, *Mauqif Syauqi Dhaif min al-Darsu al-Nahwi*. Fakultas Adab Universitas Almania. www.saaaid.net/book/8/1428.doc. diakses 1 Desember 2012

- Abduh Rājihī, *al-Nahwu fi ta'limi al-Arabiyyah li ghairi al-Nāthiqīn bihā*, Jurnal *Tathwīr ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah*. <http://www.ahlalhdeeth.com/vb/showthread.php?t=252019> diakses 1 Desember 2012
- Ibrahim Mushtafa, *Ihya al-Nahwi*, Pdf. http://ia600506.us.archive.org/10/items/ihhhhhh/Ehyau_Nnahw_1.pdf diakses 1 Desember 2012
- Muhammad Shari, *Taisīr al-Nahwi fī Dhau'i ilmi Tadrīs al-lughāt*, Universitas Inābat Aljazair, www.al5aatr.com/researches/16/63w_taisir_naho.doc , diakses 1 Desember 2012
- Muhammad Shari, *Taisīr al-Nahwi; Mūdhah am Dharūrah*, fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Inabah Aljazair. www.faculty.ksu.edu.sa, diakses 1 Desember 2012